



## Pemimpin Rohani Sebagai Pendengar Yang Peduli: Relevansi Pelayanan Pastoral di Masa Kini

**Nyoman Fransiska**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali, Indonesia

Email: [chikanyoman884@gmail.com](mailto:chikanyoman884@gmail.com)

### Abstrak

Kepemimpinan rohani dalam pelayanan pastoral saat ini menghadapi tantangan besar dalam menjawab kebutuhan emosional dan spiritual jemaat. Permasalahannya adalah bagaimana pemimpin rohani dapat menjadi pendengar yang peduli yang mampu menciptakan lingkungan psikologis aman, meningkatkan komunikasi efektif, dan melayani jemaat dengan empati. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pemimpin rohani sebagai pendengar yang peduli dan relevansi pelayanan pastoral pada masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan studi literatur, yang dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema penting dalam pelayanan pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin rohani yang menguasai keterampilan mendengarkan secara empatik dapat meningkatkan kepercayaan jemaat, menciptakan suasana pelayanan yang aman, serta memperkuat hubungan pastoral yang transformatif. Selain itu, komunikasi efektif yang dibangun dengan empati membantu pemimpin dalam memberikan bimbingan yang tepat dan relevan untuk pertumbuhan rohani jemaat. Pendekatan ini juga efektif dalam penyelesaian konflik dengan bijaksana, memperkuat kelengkapan diri pemimpin dalam pelayanan rohani, dan membuka ruang kolaborasi dengan profesional terkait. Dengan demikian, mendengarkan dengan peduli merupakan fondasi penting dalam pelayanan pastoral yang relevan dan kontekstual di era modern ini.

Kata kunci: Pemimpin, mendengarkan, peduli, pastoral, komunikasi, efektif.

### Pendahuluan

Kepemimpinan gereja di era modern ini menghadapi berbagai bentuk tantangan yang signifikan. Dalam beberapa literatur mengatakan bahwa pemimpin bukan saja tidak dipercaya bahkan dianggap sebagai sosok yang eksploitatif yang tidak humanis (Nainggolan et al., 2025). Hal ini menjadi semakin kompleks dengan munculnya transformasi kehidupan baik dalam dinamika sosial, kebudayaan, dan proses digitalisasi yang memiliki kontribusi besar dalam melihat konsep kepemimpinan masa kini (Taneo, 2024). Pemimpin yang dimaksudkan ialah individu yang memengaruhi dan membimbing komunitas iman melalui integrasi dan nilai-nilai Alkitab dengan prinsip kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan pelayanan yang berorientasi pada kasih dan keteladanan Kristus (Simbolon & Widjaja, 2025).

Pada umumnya pemimpin rohani dikenal sebagai Pembina kerohanian jemaat, kini dituntut mampu menjadi pendengar yang peduli sebagai bentuk dukungan pastoral. Dengan

adanya kebutuhan ini yang memerlukan dukungan emosional dan spiritual. Maka peran pemimpin Rohani tidak hanya berfokus pada pelayanan khotbah pengajaran melainkan diperlukan keterampilan menjadi pendengar yang peduli sebagai bentuk empati yang mendalam (Preaching.com & Staff, 2023). Sebuah penelitian sebelumnya ditemukan 50% pasien yang datang dalam pelayanan Kesehatan justru mengungkapkan keinginannya terhadap konseling. Fenomena menunjukkan bahwa ada kebutuhan akan konseling dalam pelayanan pastoral. Menurut laporan yang disampaikan oleh Presbyterian Church of Ghana, salah satu faktor menurunnya partisipasi jemaat disebabkan oleh model pelayanan pastoral yang masih bersifat klasik dan kurang relevan dengan konteks kekinian gereja (Amarkwei & Joshua, 2024). Dalam sebuah studi menemukan seorang pemimpin Rohani yang memiliki kecakapan sebagai empati yaitu pendengar yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan spiritualitas jemaat. Adapun yang dimaksudkan pelayan pastoral sebagai pendengar yang empati atau peduli adalah hadir meluangkan waktu, mendengar dengan aktif, refleksi yang akurat. Dengan adanya keterampilan ini dalam diri pemimpin Rohani akan menciptakan sebuah kepercayaan dalam berbagi pergumulan dan persoalan secara terbuka (Chung & Lee, 2024).

Duha dan Marpaung (2024) menjelaskan bahwa sebagian besar pemimpin Rohani hanya sering membahas tentang organisasi kepemimpinan dalam perspektif teologis. Itu sebabnya Ogwuche (2024) mengatakan bahwa masih sangat sedikit pemimpin Rohani yang memiliki pelayanan holistic yang mampu mengintegrasikan sebagai pendengar yang baik. Pelayanan pastoral di masa kini membutuhkan keseimbangan antara cakap dalam pengajaran dan kepekaan akan mendengar jemaat. Dengan keseimbangan ini akan menciptakan suasana aman bagi jemaat tanpa takut mendapat penghakiman dan terabaikan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan/atau studi literatur untuk menggali bagaimana peran pemimpin rohani sebagai pendengar yang peduli dalam pelayanan pastoral saat ini. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pelayanan pastoral yang relevan dengan konteks masa kini, khususnya aspek kepedulian dan komunikasi pastoral antara pemimpin rohani dan jemaatnya (Widodo & Langi, 2023). Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk mencari pola dan tema terkait fungsi pemimpin rohani sebagai pendengar yang peduli dalam pelayanan pastoral, termasuk implikasinya terhadap pertumbuhan rohani jemaat dan hubungan interpersonal dalam konteks gereja masa kini. Analisis ini akan menyajikan narasi yang menggambarkan bagaimana pendekatan pastoral yang empatik dapat meningkatkan pelayanan dan relevansi pelayanan pastoral di zaman sekarang (Yelicia & Siswanto, 2022).

## **Fondasi Alkitabiah Mendengarkan dengan Peduli**

Mengapa Penting Pemimpin Rohani Mendengar dengan Peduli? Hal ini adalah Fondasi Kepemimpinan yang Melayani. Mendengarkan dengan peduli merupakan aspek fundamental

dalam kepemimpinan rohani yang sering diabaikan namun memiliki dampak transformatif yang luar biasa. Dalam konteks kepemimpinan spiritual, kemampuan untuk mendengar secara aktif dan empatik bukan hanya sekedar keterampilan komunikasi, melainkan refleksi dari karakter spiritual yang mendalam dan komitmen untuk melayani dengan kerendahan hati (Lidya S & Queen, 2025). Alkitab memberikan landasan yang kuat untuk praktik mendengarkan aktif dalam kepemimpinan rohani. Yakobus 1:19 dengan tegas menginstruksikan: "Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah". Prinsip ini menjadi pedoman fundamental bagi pemimpin rohani dalam berinteraksi dengan jemaat mereka. Dalam konteks pelayanan pastoral, ayat ini mengajarkan bahwa pemimpin rohani harus menjadi pendengar yang empatik dan penuh perhatian, membuka ruang bagi jemaat untuk berbagi pergumulan tanpa takut dihakimi atau cepat mendapatkan respon negatif. Sikap ini memerlukan kerendahan hati dan kesiapan hati untuk menerima serta menolong secara bijaksana dan penuh kasih. Yakobus juga mengingatkan pentingnya implementasi firman dalam kehidupan: tidak hanya menjadi pendengar, tapi juga pelaku (Yakobus 1:22). Dengan demikian, mendengarkan dengan peduli adalah wujud nyata dari kasih yang aktif dan berakar dalam ketaatan kepada Allah. Sehingga ini dapat diperkuat dengan pendekatan karakter peduli yang dibangun dalam konteks teologi dan praktik pastoral modern yang menekankan pelayanan empatik, sebagaimana dikupas dalam artikel strategi membangun karakter peduli di kalangan mahasiswa teologi melalui pendekatan Alkitab Filipi 2:1-8 dan kajian lain yang menegaskan makna mendengarkan dalam konteks kasih dan pelayanan pastoral.

### ***Menciptakan Lingkungan Psikologis yang Aman***

Ketika pemimpin rohani mendengarkan dengan penuh perhatian, mereka menciptakan psychological safety yang memungkinkan jemaat untuk berbagi pergumulan, keraguan, dan pertanyaan spiritual mereka tanpa takut dihakimi. Sikap ini menunjukkan bahwa persepsi jemaat terhadap pemimpin yang benar-benar mendengarkan mereka dua kali lebih besar ketika pemimpin tidak hanya mendengar tetapi juga mengambil tindakan berdasarkan apa yang didengar (Bolang et al., 2024). Lingkungan yang aman ini memberikan rasa nyaman dan bebas dari rasa takut akan penilaian, penghakiman, atau penolakan, sehingga jemaat merasa benar-benar didengar dan dihargai. Lingkungan psikologis yang aman memungkinkan jemaat untuk terbuka mengungkapkan pergumulan emosional dan spiritual mereka secara jujur. Pemimpin harus mampu mendengarkan secara aktif, memperlihatkan perhatian yang tulus, dan menjaga kerahasiaan serta kepercayaan jemaat yang berbagi masalah. Selain itu, pemimpin rohani harus menghindarkan sikap yang terburu-buru memberi solusi atau menghakimi, melainkan menyediakan ruang yang mendukung proses refleksi dan penyembuhan bagi jemaat. Pendekatan pastoralisme modern mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual, di mana pemimpin rohani berperan tidak hanya sebagai pembimbing rohani, tetapi juga sebagai pendukung mental yang memahami kondisi psikologis jemaat (Sanjaya et al., 2024). Hal ini

membantu memperkuat ketahanan mental dan spiritual jemaat dalam menghadapi tantangan hidup, serta membangun komunitas iman yang saling menyayangi dan mendukung

### ***Mendengar dengan Empati***

Mendengarkan dengan empati mengirimkan pesan yang kuat bahwa setiap individu memiliki nilai dan pendapat mereka penting. Dalam konteks pelayanan rohani, hal ini sangat krusial karena banyak orang datang dengan luka emosional dan spiritual yang membutuhkan penyembuhan. Pemimpin rohani yang mendengarkan dengan peduli menunjukkan bahwa mereka menghargai setiap jiwa sebagai ciptaan Allah yang berharga (Praseno & Supriyadi, 2022). Pelayanan pastoral yang berlandaskan empati meneladani kasih Kristus yang tanpa batas, di mana pemimpin rohani tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga hadir dengan penuh kasih dan perhatian. Dengan mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, pemimpin rohani mampu menangkap kebutuhan spiritual dan psikologis jemaat sehingga dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat dan relevan. Pelayanan seperti ini sangat relevan terutama di masa kini, ketika banyak umat menghadapi tekanan hidup dan tantangan mental yang kompleks. Melalui mendengarkan empatik, pelayanan pastoral menjadi bentuk nyata dari kasih dan perhatian yang mendalam, yang menguatkan komunitas dan membina pertumbuhan rohani yang sehat (A. B. J. Raintung, 2023). Empati bukan sekadar mendengar kata-kata, tetapi juga merasakan dan memahami pengalaman emosional serta kondisi batin yang dialami oleh mereka yang dilayani. Dalam konteks pelayanan pastoral, mendengarkan dengan empati berarti memberikan ruang aman bagi jemaat untuk mengungkapkan pergumulan, sukacita, atau kesedihan mereka tanpa takut dihakimi. Sikap ini menciptakan keterbukaan dan kepercayaan yang mendalam antara pemimpin rohani dan jemaatnya, sekaligus menjadi sarana penyembuhan spiritual dan penguatan iman.

### ***Meningkatkan Komunikasi yang Efektif***

Seorang pemimpin rohani yang efektif dalam meningkatkan komunikasi harus menguasai berbagai teknik komunikasi yang mampu membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan jemaatnya. Komunikasi yang efektif bukan hanya soal menyampaikan pesan dengan jelas, tetapi juga mendengarkan dengan empati, memahami kebutuhan dan situasi jemaat, serta menciptakan dialog dua arah yang terbuka dan transparan (Pasaribu & Parningotan, 2025). Pemimpin rohani harus mampu menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan karakter, budaya, dan kondisi jemaat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan berdampak positif. Selain itu, komunikasi yang efektif mencakup penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, kejelasan tujuan, serta kesediaan memberikan respon yang tepat dan membangun. Pemimpin rohani juga harus mampu memanfaatkan teknologi komunikasi untuk menjangkau jemaat yang lebih luas, terutama di era digital saat ini, serta menjaga konsistensi dan keterbukaan dalam menyampaikan visi dan misi pelayanan (Hermawan et al., 2024).

Dalam pelayanan pastoral, komunikasi efektif membantu memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara pemimpin dan jemaat, serta mendorong partisipasi aktif jemaat dalam komunitas iman. Gaya komunikasi yang penuh pengertian dan persuasif serta keterampilan komunikasi interpersonal yang baik menjadi kunci kesuksesan kepemimpinan rohani dalam membimbing dan menguatkan jemaatnya. Aktif mendengar memungkinkan pemimpin rohani untuk menangkap lebih dari sekedar kata-kata yang diucapkan. Mereka dapat memahami emosi, kebutuhan, dan motivasi tersembunyi yang mempengaruhi perilaku dan komunikasi jemaat. Dalam pelayanan pastoral, kemampuan ini sangat penting untuk memberikan bimbingan dan konseling yang tepat sasaran (Cyntia, n.d.) Mendengarkan secara aktif membantu pemimpin rohani menghindari atau mengurangi asumsi dan kesalahpahaman yang dapat merusak hubungan dengan jemaat. Dengan benar-benar memahami situasi dan perspektif jemaat, pemimpin dapat memberikan respons yang lebih tepat dan relevan.

### ***Mendengarkan Dengan Peduli Dapat Memperkuat Hubungan Pastoral***

Penelitian menunjukkan bahwa empathetic listening dapat mengubah cara pemimpin berinteraksi dengan jemaat mereka. Dengan memberikan perhatian penuh, pemimpin menunjukkan bahwa jemaat dihargai, menjembatani kesalahpahaman, dan menemukan kesamaan yang mungkin tidak terduga. Dalam konteks pelayanan gereja, hal ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara pastor dan jemaat (Amelia, 2025). Ketika pemimpin rohani mendengarkan tanpa menghakimi, mereka menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk berbagi pergumulan spiritual mereka yang paling dalam. Hal ini memungkinkan pelayanan pastoral yang lebih efektif dan transformative (Pantheos, n.d.). Lebih dari itu, hubungan pastoral yang dibangun atas dasar mendengarkan yang peduli menciptakan lingkaran positif dalam komunitas gereja. Jemaat yang merasa didengar dan dipahami cenderung lebih terbuka untuk terlibat dalam kehidupan komunitas, lebih mudah menerima pengajaran, dan pada gilirannya akan mengembangkan kemampuan mendengarkan yang sama terhadap sesama mereka.

Mendengarkan dengan peduli dalam konteks pastoral juga merefleksikan karakter Allah yang selalu siap mendengar doa dan keluh kesah umat-Nya. Ketika pastor menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan tanpa terburu-buru memberikan solusi atau nasihat, mereka menjadi saluran kasih Allah yang nyata dalam kehidupan jemaat. Ini bukan hanya memperkuat hubungan horizontal antara pastor dan jemaat, tetapi juga hubungan vertikal antara jemaat dengan Tuhan. Pada akhirnya, mendengarkan dengan peduli bukan hanya strategi pastoral yang efektif, tetapi juga panggilan spiritual yang mendalam. Ini mengundang baik pastor maupun jemaat untuk masuk ke dalam pengalaman komunitas yang otentik, di mana setiap orang dapat bertumbuh dalam iman, kasih, dan pengharapan bersama-sama.

### ***Menyelesaikan Konflik dengan Bijaksana***

Dalam menangani konflik di dalam komunitas gereja, mendengarkan aktif membantu mengungkap masalah yang sebenarnya dan menghindari eskalasi yang tidak perlu. Pemimpin rohani yang mendengarkan dengan empati dapat mengidentifikasi emosi, nilai, dan motivasi

tersembunyi yang menjadi akar konflik (Ronda, 2019). Dengan memahami perspektif semua pihak yang terlibat, pemimpin rohani dapat merancang solusi yang mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan semua orang. Pendekatan ini mencerminkan prinsip keadilan dan kasih Kristus dalam penyelesaian. Proses mendengarkan yang mendalam memungkinkan pemimpin untuk memahami akar sesungguhnya dari konflik (Meier et al., 2004). Seringkali, apa yang tampak sebagai perselisihan di permukaan sebenarnya adalah manifestasi dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, luka emosional yang belum disembuhkan, atau komunikasi yang gagal. Melalui telinga yang penuh perhatian, seorang pemimpin dapat mengidentifikasi lapisan-lapisan kompleks di balik konflik dan menemukan titik-titik temu yang mungkin terlewatkan oleh pihak-pihak yang terlibat. Kemampuan mendengarkan dengan peduli juga membantu pemimpin rohani untuk tetap netral dan objektif dalam situasi yang emosional. Ketika mereka benar-benar hadir untuk mendengar setiap pihak, mereka dapat menghindari jebakan untuk memihak atau terburu-buru membuat penilaian. Sikap ini menciptakan kepercayaan dari semua pihak yang bertikai, karena mereka merasa diperlakukan adil dan dihormati dalam proses penyelesaian konflik.

### **Cara Melayani Sebagai Pemimpin yang Peduli: Kelengkapan Diri dalam Kepemimpinan Rohani**

Kepemimpinan rohani yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan strategis atau keterampilan manajerial semata, melainkan memerlukan kelengkapan diri yang holistik dan berkelanjutan. Pemimpin rohani yang peduli menyadari bahwa pelayanan mereka bukan hanya tentang mencapai target atau mengelola program, tetapi tentang membimbing jiwa-jiwa menuju kedewasaan spiritual dan menciptakan komunitas yang mencerminkan kasih Kristus. Untuk mencapai efektivitas pelayanan yang mendalam dan transformatif, seorang pemimpin rohani membutuhkan persiapan diri yang komprehensif melalui enam dimensi utama: doa, empati, menjaga kerahasiaan, kolaborasi dengan profesional, feedback dan refleksi, serta pengembangan diri berkelanjutan.

#### ***Kelengkapan Diri Melalui Doa***

Doa merupakan dimensi fundamental dalam kepemimpinan rohani yang tidak dapat diabaikan. Seorang pemimpin rohani yang peduli memahami bahwa tugas pelayanan menuntut kepekaan rohani dan ketergantungan yang utuh kepada Allah. Roh Kudus hadir untuk menuntun pemimpin dalam setiap keputusan agar sejalan dengan kehendak Tuhan serta membantu mereka mengenali mana yang benar dan berkenan di hadapan Allah (Sitiana et al., 2025). Dalam kehidupan rohani seorang pemimpin, Roh Kudus berperan membentuk karakter yang mencerminkan sifat Kristus melalui pembaruan batin yang berkelanjutan. Hidup doa yang konsisten menghasilkan buah Roh seperti kasih, sukacita, damai, kesabaran, dan penguasaan diri yang menjadi dasar bagi kepemimpinan yang stabil dan bertanggung jawab. Ketika pemimpin menghadapi tekanan atau tantangan pelayanan, Roh Kudus memberikan keteguhan hati agar tetap kuat dan bersikap penuh kasih terhadap jemaat dan rekan sepelayanan. Selain

itu, Roh Kudus juga memperlengkapi pemimpin dengan karunia-karunia rohani yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas pelayanan, bukan untuk kesombongan pribadi melainkan untuk membangun gereja dan mendukung pertumbuhan umat.

### ***Mengembangkan Empati***

Empati dalam kepemimpinan rohani bukan sekadar teknik komunikasi, melainkan kemampuan untuk benar-benar memahami dan merasakan pergumulan, kebutuhan, dan aspirasi jemaat. Pemimpin rohani yang berempati mampu menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk berbagi pergumulan spiritual mereka yang paling dalam tanpa takut dihakimi. *Empathetic listening* memungkinkan pemimpin untuk mengubah cara berinteraksi dengan jemaat mereka. Dengan memberikan perhatian penuh, pemimpin menunjukkan bahwa jemaat dihargai, menjembatani kesalahpahaman, dan menemukan kesamaan yang mungkin tidak terduga. Dalam konteks pelayanan gereja, hal ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara pastor dan jemaat. Ketika menghadapi konflik di dalam komunitas gereja, empati membantu pemimpin memahami perspektif semua pihak yang terlibat. Pemimpin yang berempati dapat mengidentifikasi emosi, nilai, dan motivasi tersembunyi yang menjadi akar konflik, sehingga mampu merancang solusi yang mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan semua orang.

### ***Menjaga Kerahasiaan: Fondasi Etis Kepemimpinan Pastoral***

Menjaga kerahasiaan dalam pelayanan pastoral merupakan bagian penting yang tidak boleh dilanggar. Dalam proses pelayanan dan konseling, keterbukaan jemaat untuk mengungkapkan permasalahannya secara rinci merupakan salah satu kunci keberhasilan pelayanan tersebut. Melalui keterbukaan itu, pemimpin rohani bisa mengurai masalah dan membantu jemaat mencari jalan keluar dari permasalahannya. Meskipun kerahasiaan adalah prinsip fundamental, pemimpin rohani juga harus memahami bahwa disclosure diperlukan ketika ada ancaman serius terhadap keselamatan klien atau orang lain. Dalam situasi seperti ini, pemimpin harus mengungkap informasi minimal yang diperlukan dan mengkomunikasikan hal ini kepada jemaat sebelum *disclosure* dilakukan.

### ***Kolaborasi dengan Profesional: Memperluas Cakupan Pelayanan***

Kolaborasi dengan profesional lain menjadi aspek penting dalam pelayanan pastoral modern. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif dapat memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pelayanan pastoral. Kolaborasi ini tidak hanya mencakup pembagian tugas yang jelas, tetapi juga kerjasama dalam mengatasi perbedaan pandangan dan membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani jemaat (A. Raintung et al., 2024). Pemimpin rohani yang bijaksana memahami bahwa kemampuan mendengarkan dengan peduli tidak hanya memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan spiritual yang mendalam, tetapi juga membantu mereka mengenali kapan kebutuhan jemaat melampaui batas kompetensi mereka. Kesadaran ini membuka pintu bagi kolaborasi yang strategis dengan

berbagai profesional, menciptakan jaringan pelayanan holistik yang dapat menjangkau setiap aspek kehidupan umat.

Ketika seorang pemimpin rohani mendengarkan dengan hati yang terbuka, mereka seringkali menemukan bahwa pergumulan jemaat tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan spiritual semata. Melalui percakapan yang mendalam, mereka mungkin mengidentifikasi tanda-tanda depresi klinis, gangguan kecemasan, masalah keuangan yang kompleks, isu hukum yang rumit, atau tantangan kesehatan mental yang memerlukan intervensi profesional. Kemampuan untuk mendengar dengan sensitif memungkinkan pemimpin untuk mendeteksi kebutuhan-kebutuhan ini lebih awal, sebelum situasi menjadi krisis yang lebih besar. Kolaborasi dengan psikolog dan konselor profesional menjadi sangat penting ketika pemimpin rohani mendengar indikasi adanya trauma mendalam, gangguan mental, atau pola perilaku destruktif yang memerlukan terapi khusus. Pemimpin yang bijaksana tidak melihat rujukan kepada profesional kesehatan mental sebagai kegagalan atau pengabaian tanggung jawab pastoral mereka, melainkan sebagai perpanjangan kasih dan kepedulian yang bertanggung jawab. Mereka memahami bahwa bekerja sama dengan terapis dapat memberikan pendekatan dua dimensi yang saling melengkapi: penyembuhan psikologis dan pertumbuhan spiritual yang berjalan beriringan.

## **Kesimpulan**

Pemimpin rohani yang mampu mendengar dengan empati terbukti dapat meningkatkan pertumbuhan spiritualitas jemaat dan memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa mendengarkan dengan peduli bukan hanya respons terhadap kebutuhan pastoral, tetapi juga strategi efektif untuk revitalisasi kehidupan gereja di era kontemporer. Kepemimpinan rohani di masa kini tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan klasik yang hanya berfokus pada pengajaran dan administrasi gerejawi. Kompleksitas tantangan hidup jemaat dalam era digital dan transformasi sosial menuntut pemimpin rohani untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan dengan peduli sebagai inti dari pelayanan pastoral yang efektif. Pelayanan ini membuktikan bahwa kemampuan *empathetic listening* bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan fondasi fundamental yang menentukan relevansi dan efektivitas pelayanan pastoral. Lebih dari itu, pendekatan ini terbukti efektif dalam menyelesaikan konflik dengan bijaksana, karena pemimpin dapat mengidentifikasi akar permasalahan yang sesungguhnya dan merancang solusi yang mempertimbangkan perspektif semua pihak.

## **Rujukan**

- Amarkwei, C., & Joshua, D. (2024). Towards a New Pastoral Care Model for Youth Retention in the Presbyterian Church of Ghana: A Case Study of the Brong-Ahafo Presbytery. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 455–466. <https://doi.org/10.38159/erats.202410133>
- Amelia. (2025). Empathetic Listening: Manfaat, Prinsip, Ciri-ciri, dan Tipsnya. *Gajihub*.
- Bolang, C. M. V., Hartono, M. M., & Wirasantosa, J. G. (2024). Humble Leadership Starts with

- Effective Listening. *Buletin KPIN*, 10. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1605-humble-leadership-starts-with-effective-listening-2>
- Chung, J. L., & Lee, Ah. (2024). Spiritual Care Lab as an Experiential Teaching and Learning Model. *Journal of Pastoral Theology*, 34(1), 17–34. <https://doi.org/10.1080/10649867.2024.2314402>
- Cyntia. (n.d.). *Keterampilan Mendengarkan Aktif untuk Penyelesaian Konflik yang Lebih Baik*. Bimus University.
- Duha, S. P. I., & Marpaung, N. B. (2024). Pendampingan Pelayanan Pastoral Pentakostal Kharismatik dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Jemaat. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 133–149.
- Hermawan, A. F., Sari, W. S. M., Pulungan, S. A. N., Homdijah, O. S., Akhlan, R. N. R., Maulina, E., & Rohani, R. S. (2024). Pengembangan Sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif pada Aplikasi “E-Comm (Electronic Communication)”. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5613–5621. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.6999>
- Lidya S, D., & Queen, A. (2025). Toward an Integrative Model of Christian Counseling: Insights from Jesus’ Holistic Ministry. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 5(2), 146–161. <https://doi.org/10.53547/9wzk8580>
- Meier, P. D., Minirth, F. B., Wichern, F. B., & Ratcliff, D. E. (2004). *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen, Jilid 1*. PBMR Andi.
- Nainggolan, H., Malau, J. R., & Nainggolan, Y. M. (2025). Ketundukan kepada Pemimpin dalam Ketegangan Iman dan Keadilan: Studi Biblika dan Etika Publik Kristen Masa Kini. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 87–101. <https://doi.org/10.53547/c7fr094>
- Ogwuche, R. M. A. (2024). *Issues Facing Pastoral Ministry Today*. National Director, Church God Chaplains Commission (NTCG, England & Wales) Chaplain.
- Pantheos. (n.d.). *The Spiritual Journey of Active Listening*.
- Pasaribu, F., & Parningotan, B. (2025). Mengatasi Gap Generasi dalam Komunikasi Kristen: Pendekatan yang Relevan dan Kontekstual. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 81–95. <https://doi.org/10.53547/qkq05y81>
- Praseno, I. R., & Supriyadi, A. (2022). Penerapan Model Kepemimpinan Menurut Robert K. Greenleaf Dalam Kepemimpinan Sekolah-Sekolah Katolik Di Kota Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 322–338. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.400>
- Preaching.com & Staff. (2023). *The Art of Active Listening: Enhancing Pastoral Counseling Skills*. Preaching Leading the Church the Word.Com. <https://www.preaching.com/articles/the-art-of-active-listening-enhancing-pastoral-counseling-skills/>
- Raintung, A. B. J. (2023). Terapi keluarga sebagai pelayanan pastoral dalam membangun resiliensi keluarga Kristen. *KURIOS*, 9(3), 782–795. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.861>
- Raintung, A., Wagiu, M. M., Saliareng, R., Poluan, S., & Somba, R. V. (2024). Konflik Peran Penatua dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral di Gereja. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(1), 13–21.

<https://doi.org/10.54170/dp.v4i1.394>

- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>
- Sanjaya, Y., Siahaan, R., Kagu, R. T., Kho, Y., & Wasono, W. (2024). Konseling Pastoral: Upaya Pemulihan Batin Lansia Di Yayasan True Love Batam. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 86–95. <https://doi.org/10.53547/realcoster.v7i2.568>
- Simbolon, I. M., & Widjaja, F. I. (2025). Pola Kepemimpinan Kristen Yang Menginspirasi: Strategi Meningkatkan Motivasi Jemaat Dalam Pelayanan. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 5(2), 112–128. <https://doi.org/10.53547/xw4bse28>
- Sitiana, S., Sakoikoi, R., & Topayung, S. L. (2025). Membangun Kepemimpinan Kristen yang Efektif dalam Gereja. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(2), 81–94.
- Taneo, R. F. S. (2024). Debora Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.472>
- Widodo, A., & Langi, E. A. (2023). Kepemimpinan Kristen berdampak pada Loyalitas , Perilaku , dan Kinerja Pengurus Aras Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia ( PGPI ) Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 217–236.
- Yelicia, Y., & Siswanto, K. (2022). Strategi Pelayanan Pastoral sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 126–142. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>